

KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2016 DENGAN FORMULA FRY

Idhoofiyatul Fatin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Idho_sukses@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan menggunakan formula Fry. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan berjenis penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat. Di dalam buku tersebut terdapat 45 teks utama. Teks tersebut terdiri atas 31 teks sastra dan 15 teks non-sastra. Teks yang dihitung keterbacaannya adalah 11 teks sastra dan 15 teks non-sastra sebab 18 teks sastra tersebut berbentuk puisi dan sebuah teks sastra lainnya berbentuk drama percakapan pendek, sehingga tidak bisa dihitung dengan menggunakan formula fry. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 rendah jika dihitung dengan menggunakan formula fry. Pada teks sastra, terdapat 8 teks yang termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan di bawah kelas X dan 3 teks yang termasuk dalam kategori invalid. Pada teks nonsastra, terdapat 7 teks yang termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan di bawah kelas X, 5 teks yang sesuai untuk kelas X, 2 teks yang termasuk kategori tingkat keterbacaan di atas kelas X, dan 1 teks invalid. Dengan mengetahui hasil tersebut, diharapkan agar guru dapat menyelaraskan teks tersebut dengan daya baca siswa.

Kata Kunci: kurikulum 2013, buku teks edisi revisi 2016, kelas x, keterbacaan, formula fry

ABSTRACT

This study aims to describe the readability of Bahasa Indonesia textbook for tenth grade 2013 curriculum Revised Edition 2016 by using Fry formula. This research used descriptive quantitative approach and the type is library research. Data collection techniques used was note-taking. In the textbook, there were 45 main texts. The texts consist of 31 literary texts and 15 non literary texts. Text that were calculated for the readability were 11 literary texts and 15 non literary texts because there were 18 literary texts in the form of poetry and non literary texts in the form of short drama that are less representative for calculating in Fry formula. The results of the discussion can be concluded that the level of readability of Bahasa Indonesia textbook for Class X Curriculum 2013 Revised Edition 2016 is low. In the literary texts, 8 texts belonged to the readability category below grade X and 3 texts are considered to be invalid category. In non literary texts, 7 texts are considered to have readability below grade X, 5 texts are appropriate for grade X, 2 texts are considered to have readability above grade X, and 1 text is considered to be invalid text. Hence, it is advisable for teachers to provide relevant text for the students' literacy competency.

Keywords: 2013 curriculum, textbook grade X revised edition 2016 , readability, fry formula.

1. PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, diketahui bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan hal mendasar yang ikut menjadi penentu baik buruknya pendidikan. Karena kurikulum penting, wajar jika pemerintah terus berusaha menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan, dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum di Indonesia diawali pada tahun 1947 yang diberi nama Leer Plan (rencana pelajaran). Kurikulum tersebut terus mengalami perubahan hingga terakhir saat ini menjadi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 juga tidak luput dari perubahan. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu perubahan tersebut terletak pada muatan atau materi yang harus diajarkan pada siswa. Sebagai contoh, materi yang diajarkan pada kelas X kurikulum 2013 sebelum direvisi adalah laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, hikayat, novel, cerpen, negosiasi, debat, biografi, puisi, dan resensi. Materi yang diajarkan pada kelas X kurikulum 2013 setelah direvisi adalah teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat, berdebat, biografi, negosiasi, dan puisi.

Perubahan tersebut berdampak pada isi dalam buku teks. Hal tersebut menjadi konsekuensi logis sebab buku teks adalah sarana penting untuk

menunjang keberhasilan sebuah kurikulum, khususnya kurikulum 2013. Buku teks pada kurikulum 2013, khususnya yang diterbitkan pemerintah, wajib digunakan di kelas dalam proses pembelajaran.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut guna maksud dan tujuan interaksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan, 1989:13). Buku teks biasanya disebut juga sebagai buku paket atau buku pelajaran. Lebih lanjut, Dirjen pendidikan menengah umum (2004:3) menyebutkan bahwa buku teks (pelajaran) adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis yang berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Agar layak, sebuah buku teks haruslah memenuhi beberapa kriteria yang salah satunya adalah keterbacaan. Hal tersebut sesuai dengan komponen penilaian yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penilaian BSNP ini mencakup isi atau materi, penyajian materi, bahasa dan keterbacaan, dan kegrafikan. Lebih lanjut, Tarigan (1989:69—70) menyatakan bahwa terdapat dua patokan dalam menilai buku teks, yaitu patokan yang bersifat umum dan

patokan yang bersifat khusus. Patokan yang bersifat umum adalah patokan yang berlaku bagi setiap buku teks. Patokan yang bersifat khusus adalah patokan yang berlaku bagi buku teks tertentu saja, misalnya buku teks matematika, buku teks biologi, buku teks bahasa Indonesia, dan sebagainya. Patokan umum biasanya bersumber dari kurikulum, sedang patokan khusus bersumber dari karakteristik setiap mata pelajaran. Keterbacaan merupakan hal yang bersifat umum sebab semua mata pelajaran tentulah terdapat teks di dalamnya.

Keterbacaan adalah sesuatu yang membahas tentang tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bacaan bagi pembaca pada jenjang tertentu (Harjasujana dan Mulyati dalam Fadilah dan Mintowati, 2015:31). Hal tersebut sesuai dengan makna etimologis yang menyatakan bahwa keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable*, artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks ke-an pada bentuk keterbacaan mengandung arti hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya.

Mc Laughin (Suherli, 2009) menyatakan bahwa keterbacaan berkaitan erat dengan pemahaman pembaca sebab bacaan yang memiliki keterbacaan yang baik akan memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Lebih lanjut, Gilliland (Suherli, 2009) menyimpulkan bahwa keterbacaan berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman.

Menurut Tampubolon (dalam Anih dan Nurhasanah, 2016:184), keterbacaan adalah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaraannya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah kesesuaian sebuah teks untuk pembaca pada jenjang tertentu. Kesesuaian teks ini terkait dengan sulit tidaknya bacaan tersebut. Tingkat pembaca ini terkait dengan jenjang pembelajaran yang sedang dijalani oleh pembaca. Bacaan yang baik untuk kelas X adalah bacaan yang tingkat keterbacaannya berada pada posisi tingkat kelas X.

Faktor yang paling sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengukuran keterbacaan wacana berbahasa Indonesia adalah (1) Panjang kalimat dan tingkat kerumitan kata dan (2) Perbedaan latar belakang penulis dengan pembaca (Sulastri, 2010). Kalimat yang lebih panjang cenderung lebih sulit jika dibandingkan dengan kalimat pendek. Kalimat panjang cenderung memiliki lebih banyak ide sebab umumnya tidak terdiri atas kalimat tunggal, tetapi kalimat kompleks. Kalimat kompleks tersebut tentu akan mempengaruhi daya ingat (*memory span*) terhadap keterbacaan. Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa faktor panjang kalimat ini termasuk salah satu faktor yang menyebabkan sebuah wacana sulit dipahami. Selanjutnya, perbedaan latar belakang meliputi perbedaan budaya, asumsi, dan penguasaan ilmu-ilmu tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang tinggal di daerah pegunungan akan lebih sulit memahami teks tentang kelautan sebab teks tersebut mengandung

istilah dan pengetahuan kelautan yang tidak terdapat dalam skemata pembaca. Selaras dengan pernyataan Sulastri, Aji (dalam Kaldum, 2016) menyatakan bahwa tingkat keterbacaan sebuah teks bergantung pada susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat, dan kata-kata sulit dalam teks tersebut.

Keterbacaan suatu teks bacaan berkaitan erat dengan struktur kalimat yang membangun teks bacaan tersebut. Jika suatu teks bacaan dibentuk dengan kalimat yang tidak baik, pembaca akan kesulitan memahami isinya. Teks bacaan yang sulit juga menyebabkan peserta didik frustrasi dan tidak berminat untuk membaca karena informasi yang dicari tidak ditemukan. Di sisi lain, teks bacaan yang terlalu mudah membuat peserta didik tidak tertantang sehingga tidak mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Klare (dalam Suherli, 2009) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan mempengaruhi pembacanya. Bacaan seperti ini dapat meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi membaca. Tidak hanya itu, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi biasanya dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena mereka merasa dapat memahami wacana seperti itu dengan mudah.

Mengingat pentingnya kesesuaian teks bacaan dengan jenjang pendidikan, seorang pendidik, khususnya pendidik Bahasa Indonesia, harus mampu memilih bahan bacaan dan buku teks yang sesuai untuk peserta didiknya. Teks bacaan yang

baik harus sesuai dengan jenjang pembaca sasaran dan tidak menyulitkan peserta didik. Teks bacaan yang baik penting keberadaannya agar maksud dan tujuan pembelajaran bisa tercapai (Suladi dkk dalam Maria 2000:3).

Terdapat beberapa cara untuk mengukur keterbacaan, yaitu dengan menggunakan formula dan grafik fry, formula dan grafik raygor, tes klos, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari segi kemudahan dan kecepatan dalam mengukur, formula fry cukup efektif digunakan untuk mengukur keterbacaan teks bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sulastri (2010) bahwa formula Fry merupakan suatu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya serta dapat menentukan kelayakan sebuah wacana bagi jenjang tertentu dilihat dari sudut keterbacaannya.

Formula Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata. Berdasarkan kedua faktor tersebut, langkah-langkah dalam menggunakan formula fry adalah sebagai berikut (Laksono, 2014:4.14—4.20).

(1) Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 kata. Yang dimaksud kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang di sebelah kiri dan kanannya berpembatas. Dengan demikian, FKIP, 2016, dan Sulawesi dianggap masing-masing sebagai satu kata. Yang dimaksud representatif adalah penggalan yang dipilih harus benar-benar mencerminkan

teks. Artinya, carilah sampel dalam teks tersebut yang tidak diselingi gambar, tidak diselingi kekosongan, tidak diselingi tabel, tidak diselingi rumus, dan tidak diselingi banyak angka.

(2) Menghitung jumlah kalimat dari seratus kata yang terdapat dalam wacana sampel, hingga persepuluhan terdekat. Artinya, jika kata yang termasuk hitungan 100 buah perkataan tidak jatuh di ujung kalimat, penghitungan kalimat menjadi tidak utuh, karena ada sisa. Kata yang bersisa tetap dihitung dalam bentuk desimal. Misalnya, 100 kata tersebut jatuh pada kata *berbentuk* pada kalimat *bunga tersebut berbentuk oval dan berwarna merah*. Kalimat terakhir tersebut tidak dihitung 1 kalimat, tetapi 0,4 yang merupakan perhitungan dari jumlah kata yang termasuk dalam 100 kalimat (3 kata) dibagi jumlah kata dalam seluruh kalimat tersebut (7 kata).

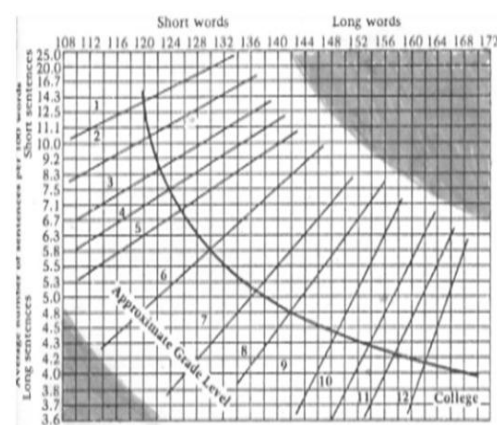
(3) Menghitung jumlah suku kata dalam 100 kata yang telah dipilih tersebut. Yang dimaksud suku kata di sini adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Misalnya, kata *makan* dihitung sebagai dua suku kata. kata *pulau* dihitung sebagai dua suku kata sebab terdapat diftong *au* yang cara pengucapannya menjadi satu, yaitu pu-lau. Hal tersebut juga berlaku untuk diftong yang lain, seperti *ai* pada *pan-dai* dan *oi* pada *am-boi*. Jika terpaksa terdapat singkatan dan angka dalam teks, setiap unsur singkatan dan angka tersebut dihitung sebagai satu suku kata. Misalnya,

FKIP dihitung 4 suku kata dan 2016 ditung 4 suku kata. Untuk teks berbahasa Indonesia, hasil perhitungan suku kata tersebut harus dikali 0,6.

(4) Menerapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata dalam grafik fry. Grafik fry dapat dilihat pada gambar 1.

Angka-angka yang berderet vertikal di sebelah kiri merupakan jumlah perhitungan kalimat per 100 kata yang dimulai dari 3,6 hingga 25,0. Angka-angka yang berderet diagonal di sebelah atas merupakan jumlah perhitungan suku kata per 100 kata yang dimulai dari 108 hingga 172. Garis pertemuan antara perhitungan kalimat dan suku kata tersebut menunjukkan tingkatan keterbacaan dari sebuah teks. Angka yang berderet di bagian tengah yang dibatasi sekat-sekat merupakan tingkatan kelas mulai kelas 1 hingga perguruan tinggi (*college*). Daerah yang diarsir pada pojok kanan atas dan pojok kiri bawah adalah daerah invalid. Artinya, jika hasil perhitungan kalimat dan suku kata bertemu pada daerah itu, tingkat keterbacaannya tidak diketahui atau teks tersebut merupakan teks yang kurang baik.

Gambar 1 Grafik Fry



Selanjutnya, jika sudah diketahui tingkat keterbacaannya atau hasil pertemuan antara kalimat dan suku kata, tambahkan dan kurangi tingkat kelas tersebut. Misalnya, jika hasil perhitungan jatuh pada kelas 7 berarti kelas yang cocok untuk teks tersebut adalah 6, 7, dan 8.

Terkait dengan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Secara garis besar, terdapat dua jenis teks dalam buku tersebut, yaitu teks sastra dan nonsastra. Kedua jenis teks tersebut dihitung keterbacaannya dengan menggunakan formula fry. Perhitungan keterbacaan tersebut penting dilakukan agar guru dapat mengetahui keterbacaan teks-teks yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*. Dengan diketahuinya keterbacaan di setiap teks, guru dapat menyelaraskan teks tersebut dengan daya baca siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan berjenis penelitian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016* oleh Suherli, dkk. Buku teks edisi revisi 2016 ini merupakan cetakan ke-3 dari revisi sebelumnya, yaitu revisi 2014. Buku ini diterbitkan dan mulai diedarkan pada tahun 2016. Penyelia penerbitan buku ini adalah Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud. Jumlah halaman pada buku ini adalah 290 halaman.

Di dalam buku tersebut terdapat 45 teks utama atau teks yang memiliki judul tersendiri. Teks tersebut terdiri atas 31 teks sastra dan 15 teks nonsastra. Meskipun demikian, yang akan dihitung keterbacaannya adalah 11 teks sastra dan 15 teks nonsastra sebab terdapat 18 teks sastra yang berbentuk puisi dan sebuah teks nonsastra berbentuk drama percakapan pendek. Teks tersebut tidak dapat dianalisis dengan menggunakan formula fry karena sifat puisi drama percakapan pendek tersebut berbeda dengan teks lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat.

3. PEMBAHASAN

A. Keterbacaan Teks Sastra

Terdapat 11 teks sastra dalam buku teks *Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*. Hasil perhitungan dengan menggunakan formula dan graffik fry pada kesebelas teks tersebut beragam. Meskipun beragam, ternyata tidak ada satu teks sastrapun yang cocok untuk kelas X. hanya ada dua kategori, yaitu teks yang invalid sebanyak 3 teks dan teks yang memiliki tingkatan lebih rendah sebanyak 8 buah. Teks yang memiliki tingkatan yang lebih rendah tersebut dimulai pada tingkat kelas 3 sampai kelas 8. Hal tersebut tampak pada kutipan salah satu teks yang berjudul *Hikayat Bayan Budiman*. Teks berikut telah diberi tanda untuk mempermudah dalam penghitungan. Tanda garis miring pada teks tersebut digunakan untuk menandai suku kata. Tanda kurung tutup digunakan untuk menandai batas kata ke-100.

Hikayat Bayan Budiman
 Se/ber/mu/la a/da sau/da/gar di
 ne/ga/ra A/jam. Kho/jan
 Mu/ba/rok na/ma/nya, ter/la/lu
 a/mat ka/ya, a/kan te/ta/pi ia
 tia/da ber/a/nak. Tak se/be/ra/pa
 la/ma se/te/lah ia ber/do/a
 ke/pa/da Tu/han, ma/ka
 sau/da/gar Mu/ba/rok pun
 ber/a/nak/lah is/tri/nya se/o/rang
 a/nak la/ki-la/ki yang di/be/ri
 na/ma Kho/jan Mai/mun.
 Se/te/lah u/mur/nya Kho/jan
 Mai/mun li/ma ta/hun, ma/ka di
 se/rah/kan o/leh ba/pak/nya
 me/nga/ji ke/pa/da ba/nyak gu/ru
 se/hing/ga sam/pai u/mur Kho/jan
 Mai/mun li/ma be/las ta/hun. Ia
 di/pi/nang/kan de/ngan a/nak
 sau/da/gar yang ka/ya, a/mat
 e/lok pa/ras/nya, na/ma/nya Bi/bi
 Zai/nab. Hat/ta be/be/ra/pa
 la/ma/nya Kho/jan Mai/mun
 ber/is/tri i/tu, ia mem/be/li
 se/e/kor bu/rung ba/yan jan/tan.
 Ma/ka be/be/ra/pa di an/ta/ra
 i/tu ia ju/ga mem/be/li se/e/kor
 tiung be/tina, la/lu) di bawanya ke
 rumah dan ditaruhnya hampir
 sangkaran bayan juga.

(S/IV/121/7)

Teks berjudul *Hikayat Bayan Budiman* cukup panjang. Dengan demikian, perlu diambil 100 kata yang representatif. Maksud dari representatif disini adalah teks yang tidak mengandung kekosongan, tabel, grafik, banyak angka, atau singkatan. Berdasarkan hal tersebut, diambil 100 kata pertama dari teks tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa terdapat 6 kalimat utuh dan 0,5 kalimat tidak utuh. Dengan demikian jumlah kalimat dalam

100 kata tersebut adalah 6,5. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan suku kata, dapat diketahui bahwa terdapat 238 suku kata. Suku kata tersebut kemudian dikalikan dengan 0,6 sehingga diketahui bahwa terdapat 142,8 suku kata dalam 100 kata. Jumlah kalimat 6,5 dan jumlah suku kata 142,8 tersebut diterapkan dalam grafik fry. Garis potong yang ditarik dari jumlah kalimat dan suku kata tersebut terletak pada kelas 7. Dengan demikian, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6, 7, dan 8.

Lebih lanjut, pada buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*, terdapat juga teks yang termasuk dalam kategori invalid. Salah satu teks tersebut berjudul *Tukang Pijat Keliling*. Berikut ini adalah contoh kutipan dan perhitungan teks yang masuk dalam kategori invalid.

Tukang Pijat Keliling

Se/be/nar/nya ti/dak a/da
 ke/is/ti/me/wa/an khu/sus
 me/nge/nai ke/ah/li/an Dar/ko
 da/lam me/mi/jat. Stan/dar
 tu/kang pi/jat pa/da la/yak/nya.
 Na/mun, ke/ra/mah/an/nya yang
 me/nga/lir me/nam/bah da/ya
 pi/kat ter/sen/di/ri. Ka/mi
 me/ne/mu/kan ke/te/na/ngan di
 wa/jah/nya yang mem/bu/at
 ka/mi se/nan/tia/sa me/ra/sa
 de/kat. Mung/kin o/leh se/bab itu
 ka/mi ter/us
 mem/bi/ca/ra/kan/nya.

En/tah da/ri/ma/na a/sal/nya,
 tia/da se/o/rang war/ga pun yang
 ta/hu. Ti/ba-ti/ba sa/ja da/tang ke
 kam/pung ka/mi de/ngan
 pa/kai/an tam/pak lu/suh. Ka/mi
 sem/pat meng/ang/gap dia

a/da/lah pe/nge/mis yang di/u/tus ki/tab suci. Dia ber/tu/buh jang/kung te/ta/pi ter/ke/san mem/bung/kuk, ba/rang/ka/li ka/re/na u/sia. Pe/ci me/ling/kar di ke/pa/la. Jeng/got le/bat me/ngi/ta/ri wa/jah. Tan/pa me/nge/na/kan ka/ca/ma/ta, mem/bu/at ma/ta/nya yang ham/pa ter/li/hat le/bih su/ram, dia me/na/war/kan pi/jat/an) dari rumah ke rumah.

(S/IV/132/16)

Jika dihitung dalam 100 kata, teks tersebut berakhir pada kata *pijatan*. Teks di atas memiliki 11 kalimat lengkap dan sebuah kalimat tidak lengkap. Kalimat yang tidak lengkap tersebut dihitung dalam bentuk desimal menjadi 0,8. Dengan demikian, jumlah kalimat dalam teks tersebut dalam 100 kata adalah 11,8 kalimat. Selanjutnya, dihitung pula jumlah suku kata dalam 100 kata yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dan setelah dikalikan dengan 0,6, diketahui bahwa jumlah suku kata dalam teks tersebut adalah 153,6 suku kata. Hasil perhitungan dari kalimat dan suku kata tersebut diterapkan dalam grafik fry dan jatuh pada daerah invalid. Artinya, teks tersebut kurang cocok untuk siswa kelas X.

Agar mudah, berikut ini disajikan ringkasan perhitungan keterbacaan teks sastra pada buku kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi dengan formula fry.

Tabel 1 Keterbacaan Teks Sastra pada Buku *Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*

No.	Judul Teks	Jumlah		Tingkat kelas
		Kalimat	Suku kata	
1.	Cara Kedelai Membaca Buku	8,7	158,4	Invalid
2.	Nangka Impor	10,3	135,6	3, 4, 5
3.	Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi	6,7	106,2	Invalid
4.	Dosen yang Juga Menjadi Pejabat	9,4	151,2	6, 7, 8
5.	Hikayat Indera Bangsawan	6,8	136,2	6, 7, 8
6.	Hikayat Bunga Kemuning	9,3	144,6	5, 6, 7
7.	Hikayat Bayan Budiman	6,5	142,8	6, 7, 8
8.	Tukang Pijat Keliling	11,8	153,6	Invalid
9.	Hikayat Si Miskin	9,6	136,2	4, 5, 6
10.	HP Baru	9,9	136,8	4, 5, 6
11.	Terima Kasih Bu Mia	11,6	140,4	4, 5, 6

B. Keterbacaan Teks Non-sastra

Terdapat 15 teks nonsastra dalam buku teks kelas X kurikulum 2013 edisi revisi. Hasil perhitungan dengan menggunakan formula dan grafik fry pada kelimabelas teks tersebut beragam. Meskipun demikian, berbeda dengan keterbacaan teks sastra, terdapat keterbacaan teks yang sesuai dengan jenjang kelas X dalam perhitungan teks nonsastra. Di samping itu, juga terdapat keterbacaan teks yang lebih rendah dan lebih tinggi dari jenjang kelas. Berikut ini ditampilkan tiga teks dengan tiga kategori, yaitu teks yang berada di tingkat kelas yang lebih rendah dari kelas X, sesuai dengan

kelas X, lebih tinggi dari tingkat kelas X, dan invalid.

Sama halnya pada penyajian data pada teks sastra, teks-teks yang disajikan berikut ini juga menggunakan tanda-tanda yang sama untuk mempermudah dalam penghitungan. Tanda garis miring pada teks tersebut digunakan untuk menandai suku kata. Tanda kurung tutup digunakan untuk menandai batas kata ke-100.

Berikut ini disajikan teks yang berada di jenjang kelas yang lebih rendah dari pada tingkat kelas X.

Bahaya Narkoba bagi Generasi Muda

Se/ba/gai ge/ne/ra/si mu/da, ca/lon pe/ne/rus per/ju/ang/an bang/sa, su/dah se/ha/rus/nya ki/ta me/ny/ap/kan di/ri men/ja/di ge/ne/ra/si yang ber/kua/li/tas. U/pa/ya meng/hin/dar/kan di/ri da/ri ba/ha/ya pe/ny/ah/gu/na/an nar/ko/ba se/ti/dak/nya da/pat di/la/ku/kan me/la/lui ti/ga ca/ra. Per/ta/ma, da/ri di/ri sen/di/ri. Ar/ti/nya, ma/sing-ma/sing ki/ta mem/ben/teng/i di/ri da/ri ke/mung/kin/an men/ja/di pe/ngon/sum/si nar/ko/ba. Hal i/tu da/pat ki/ta la/ku/kan de/ngan pan/dai-pan/dai me/mi/lih te/man ber/ga/ul. Ke/dua, de/ngan me/ning/kat/kan ke/i/man/an dan ke/tak/wa/an ke/pa/da Al/lah se/ra/ya me/mo/hon a/gar ki/ta ter/hin/dar da/ri ba/ha/ya pe/ny/ah/gu/na/an mi/ras dan nar/ko/ba. De/ngan men/ja/lan/kan se/mua pe/rin/tah Al/lah dan men/ja/uh/kan di/ri da/ri la/ra/ngan Al/lah, ki/ta a/kan

ter/hin/dar da/ri per/bu/at/an-per/bu/at/an ter/ce/la. Ke/ti/ga, hen/dak/lah ki/ta se/la/lu i/ngat bah/wa a/pa pun yang ki/ta la/ku/kan) hari ini pada dasarnya adalah tabungan masa depan kita. (NS/II/54/6)

Teks di atas, berakhir pada kata *lakukan* jika dihitung dalam 100 kata. terdapat 7 kalimat lengkap dan 0,5 kalimat tidak lengkap. Perhitungan tersebut dijumlahkan menjadi 7,5 kalimat. Selanjutnya, terdapat 254 suku kata yang dikalikan dengan 0,6. Dengan demikian, angka yang perlu diterapkan dalam grafik fry adalah 7,5 dan 152,4. Perpotongan kedua angka tersebut pada grafik fry berada pada daerah kelas VIII. Artinya teks tersebut cocok untuk kelas VII, VIII, dan IX, bukan kelas X.

Pada buku teks edisi revisi 2016 tersebut juga terdapat teks yang sesuai untuk kelas X. Berikut adalah kutipan teks tersebut yang berjudul *Negosiasi Warga dengan Investor*.

Negosiasi Warga dengan Investor Su/dah ti/ga ta/hun le/bih war/ga du/sun Se/jah/te/ra ber/ju/ang un/tuk me/nye/la/mat/kan sum/ber ma/ta a/ir yang ter/le/tak di de/sa/nya. Per/ju/ang/an pan/jang ter/se/but ber/mu/la ke/ti/ka se/bu/ah per/u/sa/ha/an pro/per/ti mu/lai mem/ba/ngun ho/tel di ka/wa/san sum/ber ma/ta a/ir ter/se/but. Sum/ber a/ir "Pa/ngu/ri/pan" men/ja/di tum/pu/an hi/dup ti/dak ha/nya ba/gi e/nam ri/bu war/ga de/sa Se/jah/te/ra te/ta/pi ju/ga ba/gi pu/luh/an ri/bu war/ga de/sa se/ki/tar/nya. Sum/ber a/ir

pa/ngu/ri/pan men/ja/di
 pe/nye/di/a a/ir ber/sih un/tuk
 di/kon/su/m/si se/ka/li/gus un/tuk
 me/me/nu/hi pe/nga/i/ran
 sa/wah ba/gi pu/lu/han hek/tar
 sa/wah. Bi/la pem/ba/ngun/an
 ho/tel i/tu di/te/rus/kan, sum/ber
 air Pa/ngu/ri/pan a/kan ma/ti.
 Mes/ki/pun be/be/ra/pa ka/li
 di/de/mo war/ga, pi/hak
 pe/ngem/bang te/tap
 ber/si/ku/kuh me/lan/jut/kan
 pem/ba/ngu/nan/nya.
 A/khir/nya, Pak Lu/rah
 mem/ben/tuk tim) yang akan
 mewakili warga untuk menuntut
 pengembang hotel PT Mulya Jaya,
 menghentikan pembangunan
 hotel tersebut.

(NS/V/165/10)

Teks di atas tidak berakhir pada kalimat utuh, namun berakhir pada 6,2 kalimat. Kata terakhir pada 100 kata dalam teks tersebut adalah kata *tim*. Jumlah suku kata pada teks tersebut adalah 206 yang jika dikali dengan 0,6 menjadi 156 suku kata. Dengan demikian, jika diterapkan dalam grafik fry, teks tersebut masuk dalam jenjang kelas X atau sesuai untuk kelas IX, X, dan XI.

Selain sesuai untuk kelas X, terdapat juga teks yang berada pada jenjang yang lebih tinggi dari kelas X. Teks tersebut sesuai untuk tingkat perguruan tinggi. Berikut ini adalah salah satu teks yang sesuai untuk jenjang di atas kelas X.

Penyerapan Kosa Kata Bahasa
 Asing Bukti Ketidakmampuan
 Bahasa Indonesia dalam Interaksi
 dengan Bahasa Lain

Sa/ya se/tu/ju bah/wa ko/sa ka/ta
 ba/ha/sa a/sing ma/suk ke da/lam
 peng/gu/na/an ba/ha/sa
 In/do/ne/sia ka/re/na
 ke/ti/dak/ber/da/ya/an ba/ha/sa
 In/do/ne/sia da/lam in/te/rak/si
 an/tar/ba/ha/sa. Ba/ha/sa
 In/do/ne/sia ti/dak da/pat
 di/le/pas/kan da/ri ba/ha/sa la/in,
 ba/ik da/ri ba/ha/sa da/e/rah
 mau/pun ba/ha/sa a/sing.
 Pe/ra/nan ba/ha/sa a/sing da/lam
 ba/ha/sa In/do/ne/sia
 mem/buk/ti/kan a/da/nya kon/tak
 a/tau hu/bu/ngan an/tar/ba/ha/sa
 se/hing/ga tim/bul pe/nye/ra/pan
 ba/ha/sa-ba/ha/sa a/sing ke
 da/lam ba/ha/sa In/do/ne/sia.
 Ba/ha/sa In/do/ne/sia
 me/ngan/dal/kan ko/sa ka/ta
 a/sing yang ke/mu/di/an
 di/ba/ku/kan men/ja/di ba/ha/sa
 In/do/ne/sia. Hal ter/se/but
 mem/buk/ti/kan bah/wa ba/ha/sa
 In/do/ne/sia ter/gan/tung pa/da
 ba/ha/sa a/sing, ju/ga men/ja/di
 buk/ti bah/wa ba/ha/sa
 In/do/ne/sia su/lit un/tuk
 di/pa/kai ber/ko/mu/ni/ka/si
 tan/pa ban/tu/an ko/sa ka/ta
 a/sing.
 De/ngan ma/suk/nya ko/sa ka/ta
 ba/ha/sa a/sing ke) dalam bahasa
 Indonesia semakin banyak orang
 yang mampu berkomunikasi
 dengan baik sehingga proses
 transfer ilmu pengetahuan
 berjalan dengan cepat.

(NS/VI/179/12)

Jika dihitung dalam seratus kata, kata ke seratus pada teks tersebut jatuh pada kata *ke*, seperti yang telah diberikan tanda tutup kurung. Total jumlah kalimatnya adalah 5,2 dan suku katanya 282. Jumlah suku kata tersebut dikalikan 0,6 dan menjadi 169,2. Angka 5,2 dan 169,5 diterapkan pada grafik fry. Garis perpotongan kedua angka tersebut terdapat pada kategori tingkat *collage* atau perguruan tinggi atau sesuai untuk kelas 12 dan perguruan tinggi. Artinya, teks tersebut kurang sesuai untuk kelas X.

Selain memuat teks non-sastra yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari kelas X, buku teks tersebut juga memuat teks non-sastra yang termasuk dalam kategori invalid. Berikut kutipan salah satu contoh teks yang termasuk dalam kategori invalid.

Bahasa Inggris Sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi

Glo/bal/i/sa/si a/da/lah su/a/tu kon/di/si di ma/na ti/dak a/da ja/rak an/ta/ra sa/tu ne/ga/ra de/ngan ne/ga/ra la/in. Ba/ha/sa Ing/gris sa/ngat pen/ting se/ba/gai a/lat ko/mu/ni/ka/si. Ki/ta ta/hu bah/wa ko/mu/ni/ka/si de/ngan ne/ga/ra la/in sa/ngat pen/ting. Ki/ta a/da/lah ba/gi/an da/ri du/nia. Ki/ta ti/dak da/pat hi/dup sen/di/ri tan/pa me/mer/lu/kan ban/tu/an. Ki/ta mem/ban/tu o/rang la/in dan o/rang la/in mem/ban/tu ki/ta. Un/tuk ber/ko/mu/ni/ka/si de/ngan ne/ga/ra di se/ki/tar, ki/ta me/mer/lu/kan a/lat. A/pa/kah a/lat ter/se/but? Ten/tu sa/ja ba/ha/sa. A/ris/to/te/les

me/nga/ta/kan du/nia
me/mer/lu/kan ba/ha/sa
in/ter/na/sio/nal, dan i/tu
a/da/lah ba/ha/sa Ing/gris.

Ki/ta da/pat ber/ko/mu/ni/ka/si de/ngan o/rang a/sing de/ngan ba/ha/sa yang sa/ma. Ja/di, a/kan le/bih mu/dah un/tuk me/ma/ha/mi sa/tu sa/ma la/in. Con/toh/nya: o/rang) Indonesia berbicara dengan orang Cina.

(NS/VI/176/11)

Teks di atas termasuk dalam kategori invalid. Hal tersebut disebabkan hasil penerapan jumlah kalimat dan suku kata pada grafik fry masuk pada daerah yang diarsir hitam atau invalid. Jumlah kalimat pada teks tersebut adalah 11,3 dengan kata terakhir dalam 100 kata terletak pada kata *orang*. Jumlah suku kata pada teks tersebut adalah 254 yang jika dikalikan dengan 0,6 menjadi 152,4 suku kata.

Agar mudah, berikut disajikan ringkasan perhitungan keterbacaan teks non-sastra pada buku kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan formula fry pada tabel 2.

Tabel 2 Keterbacaan Teks Nonsastra pada Buku *Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*

No.	Judul Teks	Jumlah		Tingkat kelas
		Kalimat	Suku kata	
1.	Wayang	7,3	142,8	6, 7, 8
2.	D'Topeng Museum Angkut	5,7	143,4	7, 8, 9
3.	Mengenal Suku Badui	6,9	149,4	7, 8, 9
4.	Sampah	5	151,2	8, 9, 10
5.	Taman Nasional Baluran	5,6	135	6, 7, 8
6.	Bahaya Narkoba bagi Generasi Muda	7,5	152,4	7, 8, 9
7.	Pembangunan dan Bencana Lingkungan	4,4	161,4	11, 12, 13
8.	Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup	6,4	161,4	9, 10, 11
9.	Ladzidaan	8,2	158,4	8, 9, 10
10.	Negosiasi Warga dengan Investor	6,2	156	9, 10, 11
11.	Bahasa Inggris sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi	11,3	152,4	Invalid
12.	Penyerapan Kosakata Bahasa Asing Bukti Ketidakmampuan Bahasa Indonesia dalam Interaksi dengan Bahasa Lain	5,2	169,2	PT
13.	Apakah Ponsel Berbahaya?	7.81	160,8	9, 10, 11
14.	Biografi B.J. Habibie	7,5	150	7, 8, 9
15.	George Saa, Si jenius dari Papua	9,9	147	6, 7, 8

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan Buku Teks *Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016* rendah jika dihitung dengan menggunakan formula fry dengan perincian sebagai berikut.

- (1) Pada teks sastra, terdapat 8 teks yang termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan untuk jenjang di bawah kelas X dan 3 teks yang termasuk dalam kategori invalid.
- (2) Pada teks nonsastra, terdapat 7 teks yang termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan di bawah kelas X, 5 teks yang sesuai untuk kelas X, 2 teks yang termasuk kategori

tingkat keterbacaan jenjang di atas kelas X, dan 1 teks invalid.

DAFTAR RUJUKAN

- Anih, Euis dan Nesa Nurhasanah. 2016. *Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry*. Dalam *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang*. Volume 1 Nomor 2, Juli 2016, ISSN 24775673. Online. <http://jurnalstkipsubang.ac.id/ind>

- ex.php/jurnal/article/viewFile/26/pdf
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadilah, Rohana dan Maria Mintowati. 2015. *Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014*. Dalam *Jurnal Pena Indonesia (JPI): Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*. Volume 1, Nomor 1, Maret 2015, ISSN 22477-5150. Online. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/13>.
- Kaldum, Muhammad Ibnu. 2016. *Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013 dengan Menggunakan Metode Grafik Fry*. Dalam *Jurnal Humanika* No. 16 Vol. 1, Maret 2016/ISSN 1979-8296. Online. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/759/PDF>.
- Suherli. 2009. *Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Hasil Pengukuran Keterbacaan*. Artikel dalam Blog Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia. Online. <http://argumen-apbi.blogspot.co.id/2009/02/pembelajaran-membaca-berbasis-teks.html>.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sulastri, Isna. 2010. *Keterbacaan Wacana dan Teknik Pengukurannya*. Dalam <https://uniisna.wordpress.com/2010/12/31/keterbacaan-wacana-dan-teknik-pengukurannya-2/>.
- Laksono, Kisyani, dkk. 2014. *Membaca 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1989. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.